

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial maka dari itu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Sejalan dengan itu, Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Manusia harus dilandasi dengan pendidikan untuk bersosialisasi, karena pendidikan manusia menjadi terarah dan merubah menjadi lebih baik secara permanen.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan proses pendidikan agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Maka dari itu, hampir setiap orang menggantungkan harapan kepada pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang menguasai beragam ilmu pengetahuan, yang mampu memanfaatkan potensi diri dan setiap peluang, yang pada akhirnya menjadi manusia -manusia yang

¹ Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.5.

sukses dalam setiap hal. Pendidikan menjadi syarat mutlak sebuah kesuksesan.

Namun pada kenyataannya, terkadang seseorang berhasil mencapai jenjang pendidikan yang tinggi tetapi kurang berhasil dalam kehidupan. Itu yang menyebabkan meski seseorang individu sudah dilandasi pendidikan tidak semua individu dapat menjalani hubungan yang baik dengan individu lain. Fenomena yang tidak konsisten antara pendidik dan keberhasilan kehidupan tersebut memunculkan pernyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia hanya mengedepankan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang.

Sekolah memiliki guru yang bertugas untuk mengajar dan mendidik siswanya supaya menjadi pribadi yang memiliki bekal untuk menjawab tantangan hidup dimasa mendatang. Sekolah dasar adalah langkah awal dari pengumpulan bekal tersebut, bekal yang diberikan berupa ilmu pengetahuan dasar dan pengembangan potensi diri dan pembentukan karakter diri.

Pada sekolah dasar siswa akan diberikan muatan PPKn untuk pembentukan karakter mereka.

Menurut Daryono Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membentuk siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang

berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.²

Maka dari itu, untuk menjadikan siswa yang berkarakter, dibutuhkan pengasahan kecerdasan emosional siswa agar dewasa kelak dapat menjadi individu yang diharapkan dan berguna bagi bangsa dan negara.

Kecenderungan terjadinya gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ternyata ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, impulsif (bertindak secara tiba-tiba mengikuti gerakan hati) dan agresif (perilaku menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat).³

Seperti yang saya alami saat melakukan kegiatan PKM di SD. Sering kali timbul masalah, dari hal yang ringan hingga berat. Masalah ringan yang timbul adalah tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlambat masuk kelas, berbicara atau menulis kata-kata yang tidak senonoh,

² M. Daryono, dkk, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2008), h.227

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenda Media,2003), h.51.

mengobrol/bercanda saat guru menjelaskan materi, dan memaksa siswa lain untuk tidak mengikuti proses pembelajaran. Masalah yang lebih berat adalah siswa berlarian di dalam ruang kelas saat proses pembelajaran, berteriak-teriak, bermain telepon genggam, merusak fasilitas sekolah dan bahkan sampai melakukan tindakan *bullying*.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa siswa masih sulit mengatur emosinya. Siswa yang sulit mengendalikan emosinya merupakan sebuah masalah. Mereka akan mengalami penolakan dalam hubungan sosialnya dan dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif yang akan berpengaruh kepada nilai siswa.

Masalah yang timbul di atas sangat jelas terlihat bahwa siswa krisis kecerdasan emosional dan siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan cenderung mengalami gangguan emosi dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar guru dapat mendidik dan memfasilitasi siswa dengan baik, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui model pembelajaran dan menggunakan mata pelajaran yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Untuk menjadikan siswa aktif dan efektif dalam proses pembelajaran baik dari segi mental, fisik dan sosial, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kecerdasan emosional ini sangat penting karena sangat berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁴

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal bodoh yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.⁵ Oleh karena itu, setiap individu tidak mudah dalam memperoleh kecerdasan emosional, itu tidak hadir dan dimiliki seseorang secara tiba-tiba sehingga kecerdasan emosional harus dipelajari serta perlu ditumbuh kembangkan atau diasah keberadaanya secara terus-menerus.

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h.152

⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan IS*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h, 120-121.

Kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menjalani kehidupan masa kini hingga masa yang akan datang karena kecerdasan intelektual dapat bekerja secara efektif jika didukung dalam memfungsikan kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional tidak difungsikan dengan baik, maka kecerdasan emosional tersebut akan menjadi emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendali, sehingga akan menimbulkan dampak negatif dari emosi-emosi tersebut..

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam muatan PPKn tidak hanya dengan berceramah dan memberi soal latihan, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat ditunjang dengan model pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan pendekatan saintifik, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran yang disarankan karena berpusat pada siswa. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah siswa ditekankan untuk bekerjasama dan adanya penyampaian pengetahuan oleh teman sebaya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri tersebut yaitu tipe *jigsaw*.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan siswa dapat memanfaatkan suka berkelompok menjadi lebih positif, seperti mengembangkan sikap mau menghargai pendapat orang lain, kerja sama,

serta melatih mengendalikan emosi. Karena keberhasilan kerja sama ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Muatan PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas V SDN Rawamangun 01 PAGI Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran muatan PPKn kurang menarik perhatian siswa,
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa masih rendah,
3. Siswa kurang dalam pengaturan diri sehingga belum dapat membentuk karakter yang baik,
4. Guru masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam muatan PPKn

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus pada pokok permasalahan. Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada meningkatkan kecerdasan emosional pada komponen pengaturan diri siswa dalam muatan PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SDN Rawamangun 01 PAGI Jakarta Timur.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah kecerdasan emosional pada komponen pengaturan diri siswa dalam muatan PPKn dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SD?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah wawasan dari pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Muatan PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas V SD.

2. Secara praktis

- Bagi siswa

Dapat meningkatkan kecerdasan emosional untuk kehidupan di masa mendatang dalam menghadapi masalah sosial.

- Bagi guru

Sebagai masukan untuk dapat meningkatkan potensi dan kecerdasan emosional siswa serta mengefektifkan kecerdasan intelektual siswa.

- Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa, kualitas kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

- Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian untuk permasalahan yang serupa, khususnya mengenai kecerdasan emosional dan model pembelajaran kooperatif.